

**Upaya Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar
(SPNF SKB) Mapande Terhadap Siswa Putus Sekolah
Di Desa Toaya Vunta Kecamatan Sindue**

Evi¹

Iskandar²

Mahfud³

Mahfud_mahmud@untad.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam artikel ini yaitu (a) Bagaimana upaya Lembaga SPNF SKB Mapande mengatasi siswa putus sekolah?, (b) Kendala apakah yang dihadapi Lembaga SPNF SKB Mapande mengatasi siswa putus sekolah?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana sumber informan yaitu Kepala Lembaga SPNF SKB Mapande, Tutor/Guru Pamong Lembaga SPNF SKB Mapande, dan siswa. Tujuan penelitian ini yaitu (a) Menjelaskan upaya Lembaga SPNF SKB Mapande dalam mengatasi siswa putus sekolah, (b) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi Lembaga SPNF SKB Mapande dalam mengatasi siswa putus sekolah. Pengambilan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : *pertama*, upaya yang dilakukan Lembaga SPNF SKB Mapande dalam mengatasi masalah siswa putus sekolah yaitu dengan mengadakan program kesetaraan paket A, B, dan C yang ijazahnya setara dengan pendidikan formal dan mengadakan program Vokasi/keterampilan yakni komputer dan menjahit untuk siswa yang mengalami putus sekolah. *Kedua*, kendala-kendala yang dihadapi Lembaga SPNF SKB Mapande dalam mengatasi siswa putus sekolah yaitu kebutuhan dana dan fasilitas untuk mengoptimalkan program yang dilaksanakan, dan transportasi yang menjadi kendala siswa dikarenakan jauhnya jarak Lembaga SPNF SKB Mapade dengan tempat tinggal siswa.

Kata kunci: Lembaga, putus sekolah, dan Pendidikan Non Formal

¹Evi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

²Iskandar, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako, mahfud_mahmud@untad.ac.id

³Mahfud, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako, iskandar@untad.ac.id

**The Efforts of Non-Formal Educational Institutions Unit Mapande Study Activities
(SPNF SKB) Against School Drop Out Students
In Toaya Vunta Village, Sindue District**

Abstract

The problems in this article are (a) How is the efforts of the Mapande SPNF SKB Institution to overcome dropout students ?, (b) What constraints faced by the Mapande SPNF SKB Institution addressing the dropout students? This research is a qualitative descriptive study in which the source of the informant is the Head of the Mapande SPNF SKB Institution, Tutors / Teachers of the Mapande SPNF SKB Institute, and students. The purpose of this study are (a) Explain the efforts of the Mapande SPNF SKB Institution in dealing with dropout students, (b) Describe the obstacles faced by the Mapande SPNF SKB Institution in dealing with dropout students. Retrieval of data in this study was collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that: first, the efforts made by the SPNF SKB Mapande Institute in overcoming the problem of students dropping out of school were by organizing an equivalent package A, B, and C program whose diplomas were equivalent to formal education and conducting vocational / skills programs namely computers and sewing for students who has dropped out of school. Second, the obstacles faced by the Mapande SPNF SKB Institution in overcoming dropout students are the need for funds and facilities to optimize the implemented program, and the transportation that becomes a student obstacle due to the distance of the SPNF SKB Mapade Institution to the student's residence.

Keywords: *Institutions, dropouts and non-formal education*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini, sebagian anak tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari strata tingkat dasar sampai jenjang yang lebih tinggi. Ada banyak faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan atau putus sekolah seperti diantaranya keterbatasan ekonomi, kurangnya niat seseorang individu untuk mengenyam pendidikan, faktor lingkungan (pergaulan), dan masalah keluarga. Selain itu yang menjadi penyebab anak mengalami putus sekolah, diantaranya yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah dikarenakan malas untuk pergi sekolah, lokasi sekolah terlalu jauh, dan tepengaruh oleh teman yang tidak sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang hak warga negara untuk memperoleh pengajaran, dalam pasal 6 menegaskan bahwa:

“setiap warga Negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar”.

Pasal 6 itu memberikan pedoman bahwa pendidikan dasar mempunyai fungsi untuk mempersiapkan bekal dasar bagi pengembangan kehidupan, sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh setiap warga Negara sekurang-kurangnya setara dengan pendidikan dasar dalam membekali dirinya (Anonymous,2009).

Negara dalam hal ini pemerintah melindungi dan memberi peluang yang seluas-luasnya serta memberi hak yang sama pada setiap warga Negara untuk mengenyam pendidikan mulai dari tingkat kanak-kanak sampai keperguruan tinggi. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal. Yang pertama, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTS dan SMA/MA) dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Yang kedua, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah

dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar.. Yang ketiga. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan, seperti: Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Etika, Sopan Santun, Moral, dan Sosialisasi (Ekameliyakin, 2013)".

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar jalur formal yang dilaksanakan sebagai salah satu implemetasi dari pendidikan nasional. Berbeda dengan pendidikan formal yang terbatas pada umur, pendidikan non formal tidak terbatas pada umur, artinya siapapun bisa mendapatkan pembelajaran. Pendidikan non formal dapat ditempuh dari mulai 0 tahun sampai lansia sehingga pendidikan non formal dibagi menjadi tujuh ranah yakni meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, dan pendidikan kesetaraan. Coombs dalam Mustofa

Kamil (2009:14) menyatakan bahwa "pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan diluar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar didalam mencapai tujuan belajar".

Demikian pula Hadikusumo (1996:28) menyatakan bahwa :

"Pendidikan Non Formal dapat diartikan sebagai berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisir agar nantinya terutama generasi muda dan juga individu yang dewasa, yang tidak sepenuhnya atau yang tidak sama sekali berkesempatan mengikuti sekolah agar dapat memiliki pengetahuan praktis dan kemampuan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif".

Lembaga satuan pendidikan non formal sanggar kegiatan belajar di Kecamatan Sindue diselenggarakan sebagai upaya pemerintah Kabupaten Donggala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemerataan pendidikan. Lembaga Satuan pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar Mapande yang ada di Kecamatan Sindue ini baru diresmikan pada tahun 2017. Jumlah siswa pada Lembaga Satuan pendidikan Non Formal Sanggar

Kegiatan Belajar Mapande yang mengikuti program-program yang dilaksanakan yaitu berjumlah 110 orang dengan klasifikasi siswa putus sekolah SD 11,5% sebanyak 13 orang, SMP 35,4% sebanyak 42 orang, dan SMA 53% sebanyak 55 orang.

Alasan yang sangat mendasar, sehingga penulis ingin melakukan penelitian ini, karena Lembaga satuan pendidikan non formal sanggar kegiatan belajar merupakan lembaga pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam mengantisipasi atau penyelesaian program pendidikan bagi anak-anak dan masyarakat yang tidak sempat melanjutkan pendidikan di sekolah formal. maka penulis melakukan penelitian dengan judul : Upaya Lembaga Satuan pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande terhadap siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue.

Hasil penelitian terdahulu ditulis oleh Walidatul dan putri. Penelitian yang dilakukan oleh Walidatul dengan judul skripsi Peran Lembaga Pendidikan Non Formal “Roemah Tawon” dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia MI/SD menunjukkan bahwa lembaga pendidikan non formal “Roemah Tawon” telah melaksanakan

perannya dalam membangun motivasi belajar anak jalanan usia MI/SD.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Putri. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan judul skripsi Pengembangan Program Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gunung Kidul melalui Model Kemitraan. berdasarkan hasil penelitiannya, UPT SKB Gunungkidul dapat merasakan manfaat dari program yang dilaksanakan, yaitu mendapat dukungan sumber daya, dapat menyalurkan lulusan program dan dapat mengatasi kendala teknis dalam pelaksanaan programnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis artikel yang berjudul : “Upaya Lembaga Satuan pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande terhadap siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue”.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya dan kendala apa saja yang dilakukan SPNF SKB Mapande untuk mengatasi siswa putus sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka permasalahan dalam jurnal ini, yaitu: 1) Bagaimana upaya Lembaga SPNF SKB Mapande mengatasi siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue dan 2) Kendala apakah yang dihadapi Lembaga SPNF SKB Mapande

mengatasi siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue ?

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan upaya Lembaga SPNF SKB Mapande mengatasi siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue; 2) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi lembaga SPNF SKB Mapande mengatasi siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2012:2) bahwa : “Metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.”

b. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer Menurut Sugiyono, (2010:137), “data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari orang-orang yang dianggap mengetahui serta memahami tentang situasi dan kondisi tempat penelitian ini sehingga

dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Sedangkan data sekunder “Sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (Sugiyono, 2010:137)”. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup profil unit SPNF SKB Mapande, data-data tulisan ilmiah, buku bacaan, dan penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan judul penelitian yang dibuat oleh penulis.

c. Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Moleong, 2009: 242).

Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:194), pengertian wawancara sebagai berikut: wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010:240), “dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang dapat peneliti gunakan untuk pendokumentasian terhadap keadaan dan situasi lapangan. Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu foto-foto peneliti selama melakukan penelitian di SPNF SKB Mapande seperti foto pada saat melakukan wawancara dengan responden, foto proses pembelajaran, serta foto keadaan kelas yang kemudian nanti akan dimasukkan dalam hasil penelitian dan lampiran foto kegiatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Artikel yang berjudul Upaya Lembaga Satuan pendidikan Non Formal Sanggar

Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande terhadap siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue Menggambarkan bahwa Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande merupakan satu-satunya lembaga SPNF SKB yang ada di wilayah Kec. Sindue, Kab. Donggala tepatnya di Desa Toaya Vunta.

Didirikannya Lembaga ini dengan tujuan untuk membantu bagi masyarakat yang putus sekolah di jalur pendidikan formal, agar bisa mendapatkan ijazah yang setara dengan pendidikan formal serta berpeluang untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai sehingga mengurangi jumlah putus sekolah, dan yang pada akhirnya diharapkan mampu membawa peningkatan taraf kehidupan bagi individu maupun masyarakat dalam berbagai aspek. Dalam proses pelaksanaan program yang diadakan, Lembaga SPNF SKB Mapande pun juga menghadapi kendala.

Lembaga SPNF SKB Mapande ini mengadakan beberapa program diantaranya yaitu program kesetaraan dan program vokasi. Program kesetaraan dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan kesetaraan paket A, Pendidikan Kesetaraan Paket B, dan Pendidikan Kesetaraan Paket C. sedangkan program

vokasi dibagi menjadi 2 yaitu kursus komputer dan kursus menjahit.

Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, setelah seluruh data dari hasil penelitian dan wawancara terkumpul penulis menganalisis data tersebut, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Upaya Lembaga SPNF SKB Mapande

Lembaga SPNF SKB Mapande sudah berjalan selama \pm 3 tahun, selama itu pula pihak tutor dan ketua lembaga tersebut selalu melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande yaitu dengan mengadakan program kesetaraan dan Program Vokasi.

Terkait dengan persoalan putus sekolah, pihak pemerintah melalui lembaga-lembaga yang relevan dengan masalah ini memberikan program-program bagi anak putus sekolah khususnya di Kecamatan Sindue. Diantaranya adalah menyediakan pendidikan alternatif yang dinamakan pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan ditujukan untuk menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Sedangkan program vokasi bertujuan agar mereka dapat memiliki

skill atau keterampilan dengan jenis kompetensi sesuai minat peserta didik yang telah disediakan di lembaga SPNF SKB Mapande sehingga setelah peserta didik lulus dari lembaga ini menghasilkan siswa yang siap kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka melalui keterampilan yang mereka dapatkan.

Hasil dari mengikuti program kesetaraan setelah mereka lulus dari pendidikan paket A, paket B, dan Paket C, mereka akan mendapatkan ijazah yang setara dengan pendidikan formal. Sedangkan dengan hasil dari mengikuti Program vokasi ini yaitu, mereka akan mendapatkan sertifikat kompetensi.

Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) ini juga ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa saat ini sekolah tidak mahal karena telah dibiayai oleh pemerintah dan dapat diikuti oleh berbagai kalangan usia. Untuk mengikuti program kesetaraan di lembaga ini, peserta didik tidak perlu lagi mengeluarkan biaya karena sudah ada dana yang diberikan oleh pemerintah yaitu dari APBN APBD dan tentunya tidak ada batasan usia untuk mengikuti program tersebut. Di lembaga ini peserta yang terdaftar pada tahun 2019 dari usia 19 – 42 tahun.

Sebagian besar sekolah pendidikan non formal melaksanakan pembelajaran dalam satu minggu tidak penuh seperti sekolah formal, juga masa pendidikan program kesetaraan dan vokasi yang relative singkat yaitu hanya 12 bulan saja sudah bisa lulus dan memperoleh ijazah.

Berbagai ragam alasan mengapa program kesetaraan ini sangat dibutuhkan, alasan pertama adalah karena kebutuhah. Tuntutan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, standart atau persyaratan utamanya adalah pendidikan minimal SMA/Sederajat sehingga memilih pendidikan kesetaraan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya

b. Kendala Lembaga SPNF SKB Mapande

Mengajak masyarakat yang mengalami putus sekolah untuk belajar di Lembaga SPNF SKB Mapande tidaklah mudah. Lembaga ini harus Memotivasi mereka dan menjelaskan akan pentingnya pendidikan. Untuk itu memang perlu memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan terhadap sasaran didik ini.

Untuk merekrut mereka, pihak Lembaga meminta bantuan kepada kepala desa masing-masing yang ada di Kecamatan Sindue untuk memotivasi masyarakat yang mengalami putus

sekolah agar mereka mau mengikuti program yang Lembaga adakan. Setelah mereka mendapatkan informasi tersebut bagi mereka yang berminat langsung datang ke Lembaga SPNF SKB Mapande untuk mendaftar dengan membawa data-data yang diperlukan.

Dalam proes pembelajaran yang dilaksanakan tentunya tidak akan pernah terlepas dari faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hambatan yang dialami dapat diatasi dengan berbagai upaya yang dilakukan agar pelaksanaan program yang diadakan berjalan dengan baik.

Hambatan yang dialami lembaga ini yaitu sarana prasarana yang belum lengkap, salah satunya ruangan kelas yang masih kurang, sehingga membuat program kesetaraan paket A di pusatkan di batusuya disalah satu rumah peserta didik paket A.

Lembaga SPNF SKB Mapande juga mengalami hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Hambatan tersebut yaitu saat pproses pembelajaran belum dapat bertemu dengan keseluruhan peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam sekali pertemuan ada peserta didik yang tidak hadir karena pekerjaan sehingga proses pembelajaran sedikit terkendala. Dapat dikatakan kehadirannya minus, karena dari jumlah peserta 100% yang

hadir hanya 15%, 20%, 30%, dan jarang sekali sampai 100%. Namun pihak lembaga tidak memaksakan karena pendidikan non formal bersifat luwes dan yang pihak lembaga hadapi adalah orang-orang dewasa. Sehingga penerapannya pada saat kegiatan belajar mengajar itu harus berbasis pendidikan orang dewasa dan tidak sama dengan pendidikan anak-anak. Upaya yang pihak lembaga lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, yaitu ketika dalam proses pembelajaran selalu disampaikan bahwa penyesuaian dilakukan sendiri khususnya bagi peserta didik yang ketinggalan materi.

Selain kesibukan peserta didik yang sambil bekerja dan mengurus rumah tangga, faktor jarak Lokasi tempat tinggal peserta didik yang lumayan jauh dari lokasi Lembaga SPNF SKB Mapande ini juga yang menyebabkan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Membahas mengenai siswa putus sekolah tidak luput dari upaya-upaya untuk mengatasinya. Lembaga SPNF SKB Mapande telah melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue. Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan program kesetaraan dan Program Vokasi.

Pendidikan Kesetaraan adalah salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan non formal yang meliputi Program Paket A setara SD/MI, Program Paket B setara SMP/MTs, dan Program Paket C setara SMA/MA yang dapat diselenggarakan melalui Satuan pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB).

Tujuan Pendidikan Kesetaraan yaitu memperluas akses Pendidikan Dasar 9 tahun melalui jalur Pendidikan Non formal Program Paket A, Paket B, dan paket C, memperluas akses pendidikan menengah melalui jalur pendidikan non formal program Paket A, Paket B, dan paket C, meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing Pendidikan Kesetaraan program Paket A, B dan C, serta menguatkan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik terhadap penyelenggaraan dan lulusan Pendidikan Kesetaraan.

Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (UU No 20/2003 Sisdiknas pasal 26 ayat 6).

Setiap peserta didik yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B, Paket C mempunyai hak yang sama dan setara

dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA serta dapat mendaftar pada perguruan tinggi. Status kelulusan pendidikan kesetaraan mempunyai hak yang setara dengan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.

Beragamnya usia peserta didik program kesetaraan membuktikan bahwa usia tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mengejar cita-cita dan keinginan mereka untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan maksud pemerintah untuk menjadikan lembaga SPNF SKB Mapande khususnya Pendidikan Kesetaraan ini sebagai sarana belajar sepanjang hayat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya lembaga SPNF SKB Mapande dalam mengatasi siswa putus sekolah salah satunya dengan melaksanakan program kesetaraan hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Coombs dalam Mustofa Kamil (2009:14) menyatakan bahwa “pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan diluar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada

warga belajar didalam mencapai tujuan belajar”.

Sedangkan program vokasi adalah program pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi yang untuk mempersiapkan tenaga yang dapat menetapkan keahlian dan ketrampilan di bidangnya, siap kerja dan mampu bersaing secara global. Pendidikan vokasi bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tertentu dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarkan teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Menurut Sudira (2015:5) yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan vokasional setidaknya diselenggarakan untuk empat tujuan pokok yaitu ; 1) persiapan untuk kehidupan kerja meliputi pemberian wawasan tentang pekerjaan yang mereka pilih; 2) melakukan persiapan awal bagi individu untuk kehidupan kerja meliputi kapasitas diri untuk pekerjaan yang dipilih; 3) pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi individu dalam kehidupan kerja mereka agar mampu melakukan transformasi kerja selanjutnya; 4) pemberian bekal

pengalaman pendidikan untuk mendukung transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya”.

Program vokasi ini terdiri dari kursus komputer dan kursus menjahit. Dimana, siswa yang mengikuti program ini adalah siswa paket C dan mereka dapat memilih salah satu dari program vokasi ini.

Secara khusus, program vokasi di lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande ini diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dalam bidang kerja tertentu sehingga dapat langsung diserap sebagai tenaga kerja di industri/swasta, lembaga pemerintah atau berwiraswasta secara mandiri, hal ini karena beban pengajaran pada program pendidikan vokasi telah disusun lebih mengutamakan praktek ketrampilan dibandingkan dengan teori.

Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande sebenarnya lebih ingin memeberikan ruang kesadaran baru pada masyarakat, bahwa upaya pendidikan bukan sekedar kegiatan untuk meraih sertifikasi atau legalitas semata. Lebih dari pada itu, upaya pendidikan sejatinya merupakan kegiatan penyerapan dan internalisasi ilmu yang pada akhirnya diharapkan mampu membawa

peningkatan taraf kehidupan bagi individu maupun masyarakat dalam berbagai aspek.

Upaya yang diadakan oleh Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande dalam mengatasi siswa putus sekolah juga mengalami kendala dalam proses pelaksanaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sudarsono (1993: 97) yang menyatakan bahwa ”hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang menghalang-halangi untuk mencapai sasaran dan hasil yang akan dicapai”.

Faktor-faktor yang paling sering mempengaruhi kegagalan mereka melanjutkan pendidikan formalnya antara lain yang paling signifikan adalah faktor ekonomi. Oleh karena itulah faktor ekonomilah yang lebih mereka perhatikan dari pada pendidikan. Pada saat melaksanakan proses belajar ini juga sarat dengan menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya kehadiran siswa karena sibuk bekerja dan mengurus rumah tangga, jarak lokasi rumah peserta didik dengan Lembaga yang lumayan jauh serta prasarana yang masih kurang seperti ruangan kelas. Permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik adalah peserta didik menjadi pencari nafkah

keluarga, mereka hanya belajar kalau waktu mengizinkan.

Semua permasalahan itu bisa diatasi, tingkat kehadiran rendah yang merupakan konsekuensi dari kondisi ekonomi masyarakat yang rendah dan mengharuskan mereka bekerja ekstra untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Seperti diketahui bahwa salah satu karakteristik pendidikan non formal adalah bersifat luwes dalam penentuan waktu pelaksanaan belajar mengajarnya. Untuk meningkatkan kehadiran warga belajar perlu dilakukan penjadwalan yang sesuai dengan kondisi warga belajar dan pemilihan waktu dilakukan semaksimal mungkin dapat diikuti oleh semua warga belajar tanpa harus merugikan mereka dengan meninggalkan pekerjaan. Selain itu, prasarana yang kurang seperti ruangan kelas pun bisa diatasi dengan menempatkan proses pembelajaran peserta didik paket A di salah satu rumah peserta didik tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tentang Upaya Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande Terhadap Siswa Putus Sekolah di Kecamatan Sindue yang sudah di paparkan oleh penulis pada bab

sebelumnya, berikut hal-hal yang dapat penulis simpulkan yaitu :

1. Upaya Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande Mengatasi Siswa Putus Sekolah yaitu dengan mengadakan program kesetaraan dan program vokasi.

a. Program Kesetaraan

Pendidikan Kesetaraan adalah salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan non formal yang meliputi Program Paket A setara SD/MI, Program Paket B setara SMP/MTs, dan Program Paket C setara SMA/MA yang dapat diselenggarakan melalui Satuan pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB). Setiap peserta didik yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B, Paket C mempunyai hak yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA serta dapat mendaftar pada perguruan tinggi.

b. Program Vokasi

Di lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande ini mengadakan program vokasi sebagai upaya mengatasi siswa putus sekolah di Kecamatan Sindue. Program vokasi ini terdiri dari kursus komputer dan kursus menjahit. Secara khusus, program vokasi Di lembaga Satuan Pendidikan Non Formal

Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande ini diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dalam bidang kerja tertentu sehingga dapat langsung diterapkan.

Saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi perkembangan Upaya Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande Terhadap Siswa Putus Sekolah di Kecamatan Sindue, yaitu :

1. Kepada siswa Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan belajar harus mencoba mengaplikasikan materi yang telah didapatkan, sehingga kompetensi yang didapatkan dari kegiatan belajar lebih baik lagi. Kemudian siswa juga harus lebih memotivasi diri untuk lebih giat belajar agar kelak bisa membuka usaha dari keahlian yang didapatkan.
2. Perlu penambahan Lembaga Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) di setiap kecamatan atau desa sehingga siswa tidak sulit menjangkau tempat kegiatan belajar, selain itu juga perlu penambahan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan belajar di SPNF SKB Mapande.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2009. *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Ekameliyakin. 2013. *Jalur Jenjang dan Jenis Pendidikan*. Diakses dari <https://ekameliyakin.wordpress.com>, pada tanggal 03 Mei 2018, jam 14.25.

Hadikusumo, Kunaryo. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Press.

Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal*). Bandung: Alfabeta.

Moleong. Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudarsono. 1993. *kamus filsafat dan psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta

Sudira, Putu. 2015. *Menegakkan Kembali FT sebagai Fakultas Pencetak Guru Kejuruan Profesional dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Vokasional*. Yogyakarta: Paper FT UNY

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika.